

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA PEKON SEBAGAI MOTIVATOR  
PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT  
DI AMBARAWA TIMUR KEC. AMBARAWA  
KABUPATEN PRINGSEWU  
TAHUN 2016**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Wiji Riyani**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA PEKON SEBAGAI MOTIVATOR PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT DI AMBARAWA TIMUR KEC. AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2016**

**Oleh**

**WIJI RIYANI**

Tujuan penelitian adalah menjelaskan gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator pengembangan potensi masyarakat di Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016. Sub fokus penelitian ini yaitu berkembangnya potensi masyarakat di Pekon Ambarawa Timur sebagai dampak kepemimpinan kepala pekon dalam memotivasi dan mengarahkan masyarakatnya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, gaya kepemimpinan kepala pekon dan model komunikasi, kerjasama yang dijalankan oleh kepala desa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah Kepala Pekon, Aparatur Pekon dan Masyarakat Ambarawa Timur. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji Kredibilitas data menggunakan perpanjangan waktu dan triangulasi.

Hasil penelitian diketahui gaya kepemimpinan kepala pekon Ambarawa Timur adalah gaya kepemimpinan situasional. Hal ini terbukti karena selalu melibatkan semua lapisan masyarakat dalam pendekatan yang dilakukan, selalu menjalin komunikasi yang baik dengan melakukan pengamatan sehingga dapat mengetahui masalah yang terjadi di masyarakat.

**Kata kunci** : gaya kepemimpinan, motivator, potensi masyarakat.

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA PEKON SEBAGAI MOTIVATOR  
PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT  
DI AMBARAWA TIMUR KEC. AMBARAWA  
KABUPATEN PRINGSEWU  
TAHUN 2016**

Oleh

**Wiji Riyani**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA PEKON SEBAGAI  
MOTIVATOR PENGEMBANGAN POTENSI  
MASYARAKAT DI AMBARAWA TIMUR KEC.  
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2016**

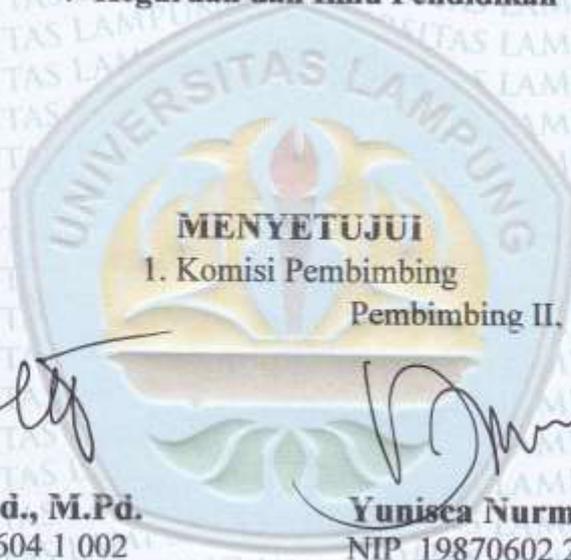
Nama Mahasiswa : **Wiji Riyani**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032093**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

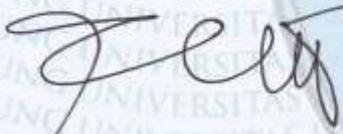
Jurusan : **Pendidikan IPS**

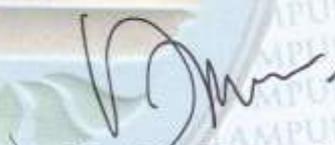
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

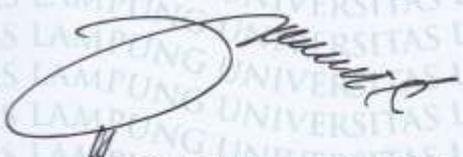
  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

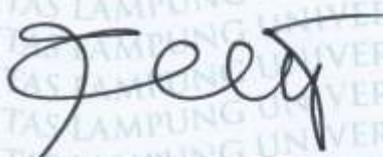
  
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi PPKn**

  
**Drs. Zuikarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

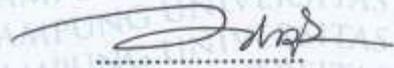
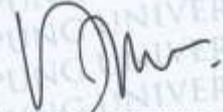
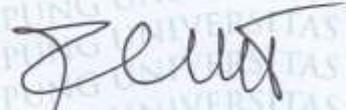
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Februari 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Wiji Riyani  
NPM : 1313032093  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Pekon Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa  
Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, Februari 2017  
Penulis



Wiji Riyani  
NPM 1313032093

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekon Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada tanggal 03 Maret 1995. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sudiono dan Ibu Eriyah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 03 Ambarawa pada tahun 2007, kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Ambarawa Kabupaten Pringsewu diselesaikan pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Ambarawa pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tanggal 26 Januari - 2 Februari 2015, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Pada tanggal 27 Juli – 28 Agustus 2016 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) dan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 01 Sendang Agung Desa Sendang Rejo Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :*

*Ayah dan Ibuku tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, membimbing, memberikan semangat, dan senantiasa berdoa demi keberhasilanku*

*Kakak-kakak, keponakanku dan saudara-saudaraku tersayang, terimakasih atas semangat serta dukungan yang besar dalam menanti keberhasilanku*

*Para pendidikku yang kuhormati, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## *Motto*

*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu*

*(HR. Turmudzi)*

*Kerja keras, pantang menyerah, dan berjiwa besar, serta diiringi dengan doa dalam proses berjuang meraih cita-cita adalah kunci kesuksesan*

*(Wiji Riyani)*

## SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat di Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, dan nasehat selama membimbing Penulis.

Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerjasama. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Dosen Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya.
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
9. Bapak Rokmat selaku Kepala Pekon Ambarawa Timur yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian.

10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Kakak-kakakku, Keponakanku serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan Penulis.
11. Sahabat-sahabatku (Mas Dian, Tessya, Evi S, Dian P, Dian N, Tika, Eva, Nita, Erika, Cindy, Jami, Dwi, Monica, teteh Nia, Intan Bimbing, Yesi Suryanti, Triana D, Siti khotijah, Reza Wahyuni, Azmi, Atika Dwi, Tesa, Uswatun) terimakasih untuk kalian semua.
12. Saudara-saudara seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2013 serta kakak dan adik tingkat (Elisa, Muklas, Apriyanda, Rohim, Meisya, Netika, Eva) serta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih kepada kalian semua.
13. Keluarga besar KKN-KT (Devita, Praba, Lisa, Elin, Melisa, Yesi, Udin dan Feri) yang dalam kebersamaannya membuat ikatan persaudaraan dan makna pengabdian sejati.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan balasan atas segala bantuan dan kebersamaannya yang telah diberikan kepada Penulis. Demikian juga penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin Ya Robbal'alam.

Bandar Lampung, Januari 2017.

Penulis

Wiji Riyani

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Sub Fokus Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Kegunaan Penelitian .....	8
1.5.1 KegunaanTeoritis .....	8
1.5.2 KegunaanPraktis.....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6.1 RuangLingkupIlmu.....	9
1.6.2 SubjekPenelitian .....	9
1.6.3 ObjekPenelitian .....	10
1.6.4 Wilayah Penelitian.....	10
1.6.5 WaktuPenelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 PengertianKepemimpinan.....	11
2.2 TeoriKepemimpinan .....	12
2.3 Kepemimpinan yang Efektif.....	14
2.4 Pengertian Gaya Kepemimpinan .....	15

2.5	Sifat dan Fungsi Kepemimpinan.....	17
2.5.1	Sifat-sifatKepemimpinan.....	17
2.5.2	Tugas dan Fungsi Kepemimpinan .....	17
2.6	Kepala Pekon .....	19
2.6.1	PengertianKepalaPekon.....	19
2.6.2	Tugas, Fungsi danWewenang Kepala Desa .....	20
2.6.3	Dasar Kebijakan Kepala Desa .....	23
2.7	Motivator.....	24
2.8	HakikatPengembanganMasyarakat.....	26
2.9	Tinjauan Tentang Potensi Masyarakat Desa.....	28
2.9.1	Pengertian Desa .....	28
2.9.2	Potensi Desa.....	29
2.9.3	Pengembangan Potensi SDM.....	31
2.10	Penelitian Relevan .....	34
2.10.1	Tingkat Lokal.....	34
2.10.2	Tingkat Nasional.....	35
2.10.3	Tingkat Internasional .....	35

### III. METODE PENELITIAN

3.1	JenisPenelitian.....	37
3.2	LokasiPenelitian.....	38
3.3	DefinisiKonseptualdanDefinisiOperasioanal.....	38
3.3.1	DefinisiKonseptual .....	38
3.3.2	DefinisiOperasioanal .....	39
3.4	Informandan Unit Analisis.....	39
3.5	InstrumenPenelitian .....	40
3.6	TeknikPengumpulan Data.....	40
3.6.1	Observasi .....	40
3.6.2	Wawancara .....	40
3.6.3	Dokumentasi.....	41
3.7	UjiKredibilitas.....	41
3.7.1	MemperpanjangWaktu .....	42
3.7.2	Triangulasi .....	42
3.8	TeknikPengolahan Data .....	43
3.8.1	<i>Editing</i> .....	43
3.8.2	<i>Tabulating dan Coding</i> .....	43
3.8.3	InterpretasiData .....	44
3.9	TeknikAnalisis Data.....	44
3.9.1	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	45
3.9.2	Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	45
3.9.3	Verifikasi Data ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	46
3.10	RencanaPenelitian .....	47

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	TahapanPenelitian.....	49
4.1.1	PengajuanJudul.....	49
4.1.2	PenelitianPendahuluan .....	49

4.1.3 Pengajuan Rencana Penelitian.....	50
4.1.4 Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian .....	50
4.1.5 Pelaksanaan Penelitian .....	51
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.2.1 Sejarah Umum Pekon Ambarawa Timur .....	52
4.2.2 Kondisi Letak Geografis Pekon Ambarawa Timur .....	54
4.3 Deskripsi Data.....	58
4.4 Uji Kredibilitas.....	60
4.5 Analisis Data Penelitian .....	61
4.6 Pembahasan.....	71
4.6.1 Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon .....	71
4.6.2 Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat .....	76
4.6.3 Model Komunikasi dan Kerjasama yang dijalankan Kepala Pekon .....	78
4.7 Keunikan Hasil Penelitian.....	88

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	90
5.2 Saran .....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi di Pekon Ambarawa Timur ..	52
4.2 Jumlah Penduduk di Pekon Ambarawa Timur ..	55
4.3 Jumlah Lulusan Pendidikan Masyarakat Ambarawa Timur ..	55
4.4 Jumlah Sarana Ibadah di Pekon Ambarawa Timur.....	56
4.5 Jumlah Sarana Pendidikan di Pekon Ambarawa Timur.....	56
4.6 Jumlah Sarana Kesehatan di Pekon Ambarawa Timur ..	56
4.7 Jumlah Sarana Desa di Pekon Ambarawa Timur.....	57
4.8 Potensi Desa yang dapat diberdayakan ..	57

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Bagan Fokus Penelitian.....	33
3.1 Triangulasi Teknik .....	43
3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman .....	46
3.3 Rencana Penelitian .....	47
4.1 Pelaksanaan Kegiatan Rapat di Balai Pekon.....	72
4.2 Pelaksanaan Program Posyandu Lansia .....	73
4.3 Penyerahan Tropi oleh Bupati Kabupaten Pringsewu kepada Kepala Pekon Ambarawa Timur .....	74
4.4 Pelaksanaan Lomba Kesatuan Gerak PKK .....	75
4.5 Kegiatan Persiapan Masyarakat untuk Mengikuti Lomba .....	78
4.6 UKM Masyarakat Ambarawa Timur .....	79
4.7 Kegiatan Pelatihan Kelompok Tani Pekon Ambarawa Timur.....	80
4.8 Kegiatan Pel;atihan Kelompok PKK .....	81
4.9 Usaha Mandiri Air Kerawang Ambarawa.....	82
4.10 Diskusi Pengambilan Keputusan di Balai Pekon .....	84
4.11 Pelaksanaan Rapat di Rumah Baca .....	86

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
2. Surat Keterangan dari Wakil Dekan I FKIP Unila
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Penelitian
6. Uji Kredibilitas Data
7. Kisi-kisi Wawancara
8. Kisi- kisi Observasi
9. Kisi- kisi Dokumentasi
10. Instrumen Wawancara
11. Instrument Observasi
12. Instrumen Dokumentasi
13. Lampiran Hasil Penelitian

## **I. PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang**

Pekon Ambarawa Timur merupakan salah satu pekon di Kecamatan Ambarawa yang memiliki potensi desa cukup baik untuk dikembangkan, baik potensi desa berupa sumber daya alamnya (SDA) yaitu sumber mata air krawang atau disebut dengan Air Krawang Ambarawa (AKA) yang telah dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Kabupaten Pringsewu, bahkan hingga luar daerah ibukota kabupaten, dan didukung dengan adanya sumber daya manusia (SDM) yang aktif dan berjiwa nasionalis dan patriotis yang baik, hal ini terbukti dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Ambarawa Timur yaitu seperti memperingati hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia, memeriahkan hari Pahlawan dan peringatan-peringatan hari besar nasional lainnya serta tidak sedikit prestasi yang diraih oleh masyarakat pekon Ambarawa Timur.

Ambarawa Timur secara resmi terbentuk definitif pada tanggal 12 Desember 2011, yang merupakan pekon hasil pemekaran dari pekon Ambarawa yang beberapa tahun sebelumnya telah melahirkan pekon Ambarawa Barat. Jadi pekon Ambarawa terbagi menjadi tiga pekon yaitu Pekon Ambarawa Pusat/Induk, Pekon Ambarawa dan Pekon Ambarawa Timur. Berawal dari inisiatif beberapa tokoh masyarakat dusun Krawang Sari, dimana Krawang Sari

adalah dusun bagian dari pekon Ambarawa (dusun 04 dan dusun 05), ide pemekaran muncul dan kemudian di musyawarahkan bersama pada rapat pertama ditempat yang sangat sederhana yaitu teras rumah Bapak Tarmidi.M.S.

Masyarakat memandang perlu adanya pemekaran pekon dengan berdasarkan kepada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 18 tentang Otonomi daerah yang di dalamnya terkandung tujuan dibentuknya otonomi daerah yaitu agar pemerintah daerah mampu mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri serta memperhatikan kekhususan dan keragaman daerah dan karena beberapa persyaratan yang telah dimiliki sesuai dengan ketentuan pemekaran untuk menjadi desa/pekon. Dengan tujuan untuk mempercepat laju pembangunan, dan memperpendek rentang kendali pelayanan administrasi bagi masyarakat. Seluruh masyarakat bersatu dengan modal kegigihan dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan terbentuknya Pekon Ambarawa Timur telah berhasil diperoleh.

Berdirinya Pekon Ambarawa Timur sebagai desa/pekon baru tentunya lahir pula seorang sosok pemimpin yang didasari oleh kapabilitas atau kemampuan pribadi, untuk memotivasi, mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

Proses pemerintahan yang baik tercermin dari kepemimpinan seorang pemimpinnya. Seorang pemimpin merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya dalam mewujudkan visi dan misi yang diemban, karena pemimpin adalah motivator/penggerak bagi anggota kelompoknya. Pemimpin rakyat dapat menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat yang dipimpinnya

dengan gaya kepemimpinan yang sesuai terhadap keinginan masyarakatnya. Efektivitas kepemimpinan seseorang ditentukan oleh kemampuan membaca situasi yang dihadapi dengan menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar mampu memenuhi tuntutan situasi tersebut. Penyesuaian gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah kemampuan menentukan ciri dan perilaku tertentu karena tuntutan situasi tertentu.

Menurut Djanaid (2004:202), “gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba memotivasi dan mempengaruhi perilaku orang lain”. Gaya kepemimpinan juga didefinisikan sebagai suatu istilah tentang bagaimana seorang pemimpin terlihat dimata bawahannya. Gaya kepemimpinan sangat diperlukan untuk mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif dan membangun iklim kinerja bagi karyawan atau bawahan yang dipimpinnya sehingga diharapkan akan menghasilkan produktifitas yang tinggi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 Pasal 46 tentang pemilihan kepala desa. Ambarawa Timur melaksanakan pesta demokrasi pemilihan kepala pekon yang pertama yaitu pada tahun 2012 dengan hasil suara terbanyak diraih oleh calon kepala pekon nomor urut 2 (dua) yaitu Bapak Rokhmat, dengan memenuhi syarat menjadi kepala pekon yang berstatus pendidikan terendah yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebagai kepala pekon resmi menjabat hingga periode 2018.

Sebagai pemimpin, seorang kepala pekon bukan hanya dituntut mampu mengelola perangkat yang ada dalam struktur pekon. Namun juga sebagai pemimpin untuk seluruh masyarakat. Konsep kepemimpinan kepala pekon ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan upaya-upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat pekon Ambarawa Timur. Posisi kepala pekon menjadi posisi yang strategis dalam aspek pembangunan pemberdayaan insani yang merupakan pembangunan yang objek utamanya aspek pengembangan kemampuan pemberdayaan masyarakat di daerah pedesaan sebagai warga Negara, seperti pendidikan, pelatihan, pembinaan usaha ekonomi, kesehatan, spiritual dan sebagainya.

Kaitannya dengan melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan memimpin organisasi pemerintahan pekon, kepala pekon juga dituntut sebagai inspirasi penggerak yang mampu memotivasi dengan baik dan mampu menyalurkan aspirasi masyarakatnya, dengan menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini dimaksudkan agar peningkatan kesejahteraan dan kemajuan pekon khususnya pengembangan potensi masyarakat dapat dilakukan dan dilaksanakan dengan optimal. Disinilah diperlukan gaya kepemimpinan kepala pekon yang mampu menciptakan hubungan komunikasi yang baik dengan semua masyarakat.

Melihat begitu pentingnya kepemimpinan kepala pekon didalam memimpin masyarakatnya, maka diperlukan seorang pemimpin yang baik. Proses kepemimpinan dengan proses pengembangan potensi masyarakat pekon adalah salah satu kewenangan kepala pekon dalam kaitannya dengan pembagian

urusan pemerintahan dalam PP Nomor 38 Tahun 2007 pada pasal 2 ayat 4, yaitu pemberdayaan masyarakat dan desa. Fungsi kepemimpinan seorang kepala pekon dalam memberdayakan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membantu masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan lebih berdaya untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat yang dipimpinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala pekon Ambarawa Timur dan sekretaris pekon di Balai Pekon Ambarawa Timur pada tanggal 07 Oktober 2016, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jumlah kepadatan penduduk pekon Ambarawa Timur adalah seribu dua ratus lima puluh delapan (1258 jiwa)
2. Tingkat pendidikan masyarakat Ambarawa Timur sebagian besar lulusan Sekolah Dasar/sederajat.
3. Masyarakat di pekon Ambarawa Timur sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, yaitu petani padi dan petani palawija.
4. Pekon ini memiliki fasilitas umum yang cukup memadai diantaranya masjid, mushola, TPQ, puskesmas, puskesmas, balai pekon, kantor kepala pekon, rumah baca masyarakat, sanggar kesenian, dan taman sayur pekon.
5. Pekon Ambarawa Timur memiliki Unit Kegiatan Masyarakat (UKM) yang memproduksi olahan makanan ringan dan hasil kerajinan tangan.
6. Desa Ambarawa Timur memiliki lembaga kemasyarakatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang cukup maju, kepala pekon sebagai

Pembina lembaga ini telah menghantarkan kelompok PKK desa ini sebagai pemenang di beberapa perlombaan.

7. Adanya Potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh pekon Ambarawa Timur berupa, besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja yang tinggi, terpeliharanya budaya rembug/musyawarah dalam penyelesaian permasalahan, cukup tingginya partisipasi dalam pembangunan pekon, besarnya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industri rumah tangga. Dan sumber daya alam berupa, lahan pertanian (sawah) seluas 220 ha, lahan pekarangan seluas 2,5 ha, serta potensi sumber daya alam yang menjadi unggulan adalah sumber air mineral AKA (Air Krawang Ambarawa).

Menyadari potensi-potensi tersebut Pekon Ambarawa Timur berpeluang untuk bisa dikembangkan dan mensejahterakan masyarakat desanya. Dengan dukungan kepala pekon sebagai motivator, diharapkan mampu mengoptimalkan segala potensi yang terdapat di pekon Ambarawa Timur dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat di Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

## **1.3 Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka secara umum sub fokus penelitian ini adalah :

1. Berkembangnya potensi masyarakat di Pekon Ambarawa Timur sebagai dampak kepemimpinan kepala pekon dalam memotivasi dan mengarahkan masyarakatnya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
2. Gaya kepemimpinan kepala pekon;
3. Model komunikasi dan kerjasama yang dijalankan oleh kepala desa;

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator pengembangan potensi masyarakat di Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Secara khusus untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator dalam mengembangkan potensi masyarakat di pekon Ambarawa Timur.
2. Gaya kepemimpinan kepala pekon dalam menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara aparatur pemerintahan desa dengan masyarakat.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam wilayah kajian politik dan kenegaraan. Kajian penelitian ini sangat berkaitan dengan upaya membina pengetahuan masyarakat terhadap kehidupan politik dan kenegaraan melalui peran pemerintah dalam pembangun desa, serta sangat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan warga masyarakat untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
- b. Memperkaya ilmu pendidikan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, lembaga pemerintah terkait, dan tentunya aparatur pekon untuk dapat terus meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat terkait pengembangan potensi masyarakat agar berjalan secara efektif dan maksimal.
- b. Menambah informasi dan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan potensinya dalam memajukan desa.
- c. Sebagai bahan suplemen materi PPKn dalam pokok bahasan Budaya Politik kelas XI.
- d. Semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian politik dan kenegaraan yang mengkaji tentang gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator melalui pengembangan potensi masyarakat.

### **1.6.2 Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat pekon Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa dalam upaya mengembangkan potensi desa.

### **1.6.3 Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian ini adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat di Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016.

### **1.6.4 Wilayah Penelitian**

Wilayah dari penelitian ini adalah Pekon Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

### **1.6.5 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan Nomor 6004/UN26/3/PL/2016 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 07 Oktober 2016 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2016. Penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian Nomor 8232/UN26/3/PL/2016 pada tanggal 19 Desember 2016 sampai dengan tanggal 15 Januari 2017

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Kepemimpinan

Terdapat makna di dalam suatu kepemimpinan yaitu sebagai suatu kemampuan untuk memotivasi sumber yang ada pada suatu organisasi sehingga dapat didayagunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena merupakan pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau berjuang bekerja secara sukarela dan penuh antusias kearah pencapaian tujuan kelompok.

Menurut Adisasmita, (2006:64) “kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan memimpin, mengorganisasi atau menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Ordway Tead dalam Kartini Kartono, (2008:57) “kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.

Horward H. Hoyt dalam Kartini Kartono, (2008:57), “kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang”.

Menurut Achmad Sanusi, (2009:19), “kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi atau menggerakkan orang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mendorong melalui keberhasilan interaksi dari berbagai macam perbedaan-perbedaan individu, agar pemimpin dapat membimbing, mengontrol daya manusia yaitu bawahan atau anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

## 2.2 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” (dalam Bahasa Inggris “lead”) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam).

Menurut G.R Terry, (dalam Kartono,2008) terdapat beberapa teori-teori kepemimpinan sebagai berikut :

- (a). Teori Otokrasi, bahwa pemimpin dalam menjalankan tugasnya tidak menerima saran, bawahan tidak diperkenankan membantah, mengkritik bahkan bertanya.
- (b). Teori Psikologis, bahwa pemimpin melakukan rangsangan kepada bawahan agar dapat bekerja untuk mencapai sasaran organisasi maupun tujuan pribadi.
- (c) Teori Sosiologis, teori ini beranggapan bahwa kepemimpinan sebagai usaha menyelesaikan setiap konflik organisasi antara pengikutnya, agar tercapai kerja sama yang baik.
- (d). *Teori Laisser Faire*, bahwa pemimpin hanya bertindak sebagai simbol dengan menyerahkan semua tanggung jawab dan pekerjaan kepada bawahan atau anggotanya.
- (e). Teori Situasi, bahwa pemimpin harus memiliki daya lenting/luwes yang tinggi agar dapat menyesuaikan bterhadap situasi, lingkungan sekitar dan zamannya.

Adapun selanjutnya teori-teori kepemimpinan menurut Thoha, (2012:278) adalah sebagai berikut :

- (a). Teori Sifat, bahwa keberhasilan pemimpin ditentukan melalui ciri-ciri atau perangai yang ada dalam diri pemimpin, (b). Teori Kelompok, teori ini mengartikan bahwa agar dapat mencapai tujuan kelompok maka harus terdapat pertukaran yang positif antar kedua-duanya. (c). Teori Situasional, Teori ini membahas tentang bagaimana pemimpin harus bisa beradaptasi dengan gaya kepemimpinan mereka untuk mencapai keberhasilan bekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan difokuskan pada: tuntutan tugas, harapan dan tingkah laku rekan setingkat, karakteristik dan tingkah laku karyawan, budaya organisasi dan kebijaksanaannya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan mengenai kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat bergantung bagaimana kepemimpinan kepala pekon dalam memimpin masyarakatnya. Dan apabila teori kepemimpinan bersifat otoriter, maka masyarakat akan cenderung bersikap pasif dan menunggu komando dari pimpinan, dalam kepemimpinan *Teori Laisser Faire*, masyarakat akan melakukan inisiatif untuk melakukan suatu gerakan demi terlaksananya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, sedangkan dalam kepemimpinan dengan teori situasional, masyarakat dapat memberi masukan/saran kepada pemimpin, sehingga pemimpin akan terus berusaha dalam peningkatan mutu pembangunan di desa itu sendiri.

Teori situasional tidak membahas gaya dan perilaku yang berpola, tetapi membahas perilaku yang berdasarkan situasi, artinya pemimpin dalam memperagakan kepemimpinannya tidak berpedoman pada salah satu pola perilaku dari waktu ke waktu melainkan berdasarkan pada analisis pemimpin setelah mempelajari situasi tertentu, lalu melakukan pendekatan yang tepat.

### 2.3 Kepemimpinan yang Efektif

Proses pengembangan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, antara lain dibutuhkan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif yakni suatu kepemimpinan yang menghargai usaha para bawahan (masyarakat), yang memperlakukan mereka (masyarakat) sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat masing-masing individu masyarakat, yang memberi dorongan untuk berkembang dan mengarahkan diri kearah tercapainya tujuan kehidupan bersama dalam masyarakat.

Menurut Pidarta (2004:173) “pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang tinggi dalam kedua dimensi kepemimpinan”. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi antar hubungan manusia. Dengan mengintegrasikan dan meningkatkan keduanya kepemimpinan akan menjadi efektif, yaitu mampu mencapai tujuan organisasi tepat pada waktunya.

Menurut Kartono, (2008:69) “bahwa pemimpin yang efisien itu mampu menghadapi setiap permasalahan dengan sikap terbuka dan dengan itikad baik yang lebih besar dari pada seorang pemimpin kerdil serta non-efisien, yang selalu dipenuhi oleh ide-ide sempit”.

Kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerja sama dengan bawahan untuk mencapai cita-cita organisasi. Dengan cara seperti itu pemimpin akan banyak mendapat bantuan pikiran, semangat dan tenaga dari bawahan yang akan menimbulkan semangat bersama dan rasa persatuan,

sehingga akan memudahkan proses pendelegasian dan pemecahan masalah yang semuanya memajukan desa itu sendiri.

Menurut Kartono, (2008:69) bahwa seseorang pemimpin yang baik pada saatnya harus dapat menampilkan :

- a. Menampilkan wajah yang kebodoh-bodohan, ini hendaknya diartikan bahwa ia harus mau menganggap diri sendiri sebagai “bodoh”, agar ia selalu rendah hati, tidak sombong dan bersedia mendengar suara-suara serta keinginan dari pengikutnya.
- b. Berfungsi sebagai wasit pemisah, berarti ia harus bersikap adil dan tidak berat sebelah dalam menilai setiap situasi dan bersikap bijaksana.
- c. Berfungsi sebagai penyalur komunikasi, itu harus diartikan bahwa ia harus menjadi pusat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan keinginannya kepada sekitarnya.
- d. Berfungsi sebagai pencuri ide, itu artinya semua ide konstruktif dari siapapun di sekitar pribadi pemimpin tadi patut dianggap dengan baik.

Kemudian seorang pemimpin yang baik harus memiliki integritas (kepribadian), intelektual (pengetahuan), intelegensi (spiritual), *skill* atau kemampuan/keahlian, memiliki *power* atau dapat mempengaruhi orang lain, mau belajar, mendengar dan siap dikritik. Apabila ketujuh isi dari esensi/hakikat kepemimpinan tersebut telah dimiliki seorang pemimpin maka pemimpin tersebut akan arif dan bijaksana.

#### **2.4 Pengertian Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan menurut Rivai, (2010:45) mengemukakan “seseorang pemimpin harus menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda dalam situasi yang berbeda, jadi tidak bergantung pada satu pendekatan untuk semua situasi, menentukan gaya yang sesuai untuk situasi tertentu serta mampu menggunakan gaya tersebut dengan benar.

Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Thoha, 2012:71) mengemukakan gaya kepemimpinan sebagai berikut :

Mengembangkan gaya kepemimpinan situasional efektif dengan memadukan tingkat kematangan jiwa bawahan dengan pola perilaku yang dimiliki seorang pemimpin. Ada empat perilaku dasar kepemimpinan situasional, yaitu: perilaku direktif, perilaku konsultatif, perilaku partisipatif, dan perilaku delegatif.

Menurut Hasibuan (2004:76), “gaya kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu”.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pimpinan adalah seseorang yang dapat memotivasi dan mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi.

Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecakapan dalam bidangnya, dan setiap pimpinan mempunyai keterampilan yang berbeda, seperti keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual. Sedangkan bawahan adalah seorang atau kelompok orang yang merupakan anggota dari suatu perkumpulan atau pengikut yang setiap saat melaksanakan perintah atau tugas yang telah disepakati bersama guna mencapai tujuan. Dalam suatu organisasi, bawahan mempunyai peranan yang sangat strategis, karena sukses atau tidaknya seseorang pimpinan bergantung kepada pengikutnya. Oleh sebab itu, seorang pimpinan dituntut untuk memilih bawahan dengan secermat mungkin.

## 2.5. Sifat dan Fungsi Kepemimpinan

### 2.5.1 Sifat-sifat Kepemimpinan

Menurut Ordway dalam Kartono (2008:44) mengemukakan 8 sifat kepemimpinan sebagai berikut :

- (a). Energi jasmaniah dan mental yaitu sifat pemimpin dapat dilihat dari daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaganya.
- (b). kesadaran akan tujuan dan arah yakni memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilakunya.
- (c). Antusiasme yakni memiliki semangat, kegairahan dan kegembiraan yang besar.
- (d). Keramahan dan kecintaan yakni memiliki rasa kasih sayang, cinta, simpati yang tulus dan kesediaan berkorban.
- (e). Integritas yakni memiliki sifat keutuhan, kejujuran dan ketulusan hati dalam setiap melakukan tindakan.
- (f). Penguasaan teknis setiap pemimpin harus satu atau beberapa kemahiran teknis.
- (g). Ketegasan dalam mengambil keputusan pemimpin yang berhasil itu dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat.
- (h). Kecerdasan yakni pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik.

### 2.5.2 Tugas dan Fungsi Kepemimpinan

Seorang pemimpin dalam suatu organisasi atau dalam suatu hal yang memang terdapat suatu pemimpin dipastikan memiliki tugas dan fungsi.

Adapun tugas seorang pemimpin yaitu: mendefinisikan misi dan peranan organisasi, pemimpin merupakan pengejawatan tujuan organisasi, mempertahankan keutuhan organisasi dan mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi. Sebagaimana menurut Soekanto (2009:256) “secara sosiologis tugas-tugas pokok seorang pemimpin adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikut;
- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya;
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia diluar kelompok yang dipimpin.

Fungsi Kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam dan bukan diluar situasi itu.

Menurut Kartono (2008:93) adapun fungsi dari pada sebuah kepemimpinan yaitu:

Sebagai pemandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik memberikan supervisi/pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Menurut Rivaidan Mulyadi (2004:95) menyatakan bahwa

fungsi kepemimpinan adalah untuk dapat menciptakan visi dan rasa komunitas, membantu mengembangkan komitmen dari pada sekedar memenuhinya, menginspirasi kepercayaan, mengintegrasikan pandangan yang berlainan, mendukung pembicaraan yang cakap melalui dialog, membantu menggunakan pengaruh mereka, memfasilitasi, memberi semangat pada yang lain, menopang tim bertindak sebagai model.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis lebih menekankan model kepemimpinan situasional, karena dimensi karakteristik kepemimpinan ini sesuai dengan karakter yang diterapkan oleh kepala pekon Ambarawa Timur. Dengan kepemimpinan situasional, warga-warga merasakan kepercayaan, kenyamanan, kesetiaan dan penghormatan terhadap pimpinan dan termotivasi untuk melakukan lebih demi kemajuan pengembangan potensi masyarakat. Teori ini tidak membahas gaya kepemimpinan apa yang paling baik dan gaya kepemimpinan apa yang tidak baik, tetapi teori ini mengemukakan bagaimana tindakan seseorang pemimpin dalam situasi tertentu perilaku kepemimpinannya yang efektif.

## **2.5 Kepala Pekon**

### **2.5.1 Pengertian Kepala Pekon**

Kepala Pekon merupakan orang yang memiliki wewenang dan kekuasaan menjalankan pemerintahan desa, serta merupakan unsure pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa “kepala desa adalah pejabat pemerintah desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melaksanakan tugas dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah”.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa “Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa”.

Tanggung jawab meliputi urusan tugas pekerjaan yang terpisah dan terbagi kepada pejabat instansi pemerintah berdasarkan asas dekonsentrasi dan desentralisasi, sedangkan didesa tanggung jawab urusan tugas pelayanan itu terpusat pada kepala desa. Tanggung jawab urusan tugas pekerjaan itu dapat dilaksanakan sendiri oleh kepala desa.

### 2.6.2 Tugas, Fungsi dan Wewenang Kepala Desa/Pekon

Kepala desa/pekon merupakan unsur pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Kepemimpinan kepala desa sangatlah dibutuhkan untuk dapat mensukseskan pelaksanaan pembangunan desa.

Menurut Trisantono, (2011:7) Kepala desa mempunyai tugas penyelenggaraan desa yaitu:

- a). Urusan pemerintahan, antara lain pengaturan kehidupan masyarakat sesuai dengan kewenangan desa seperti, pembuatan peraturan desa, pembentukan lembaga kemasyarakatan, pembentukan badan usaha milik daerah, dan kerja sama antar desa,
- b). Urusan pembangunan, antara lain pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana fasilitas umum desa seperti, jalan desa, jembatan desa, irigasi desa, pasar desa,
- c) Urusan kemasyarakatan, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan serta adat istiadat.

Tugas kepala desa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 26 ayat 1 adalah sebagai berikut :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintah desa;
2. Melaksanakan Pemerintahan Desa;
3. Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan desa;
4. Memelihara ketentraman dan keterlibatan masyarakat desa;
5. Mendamaikan perselisihan masyarakat didesa;
6. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat desa;

Peran Kepala Desa/Pekon sebagai pemimpin desa sangat menentukan arah kemajuan desa yang dipimpinnya. Kepala pekon yang merupakan tokoh sentral atau tokoh utama yang peran serta fungsinya sangat dibutuhkan dalam menyuarkan segala kepentingan yang menyangkut kehidupan masyarakat pekon sehingga apa yang menjadi cita cita masyarakat dapat terwujud.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), Kepala Desa berkewajiban :

- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika;
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- c. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa;
- d. Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan;
- e. Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender;
- f. Melaksanakan prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme;
- g. Menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa yang baik;
- h. Mengelola keuangan dan asset desa;
- i. Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa;
- j. Mengembangkan perekonomian masyarakat desa;
- k. Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa;
- l. Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa;
- m. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup;

Selain itu kepala desa mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada Bupati/Walikota, memberikan laporan keterangan pertanggungjawaban kepada Badan Permusyawaratan Desa, dan menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada masyarakat.

Menurut Trisantono (2011:8) menyebutkan “guna melaksanakan tugas tersebut, kepala desa mempunyai wewenang sebagai berikut:

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
2. Mengajukan perancangan peraturan desa;
3. Menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD);
4. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai anggaran pendapatan belanja desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD);

5. Membina kehidupan masyarakat desa;
6. Membina perekonomian desa;
7. Mengkoordinasikan pembangunan desa;
8. Mewakili desanya di dalam dan diluar pengadilan, dan dapat mengajukan kuasa hokum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undanga;
9. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan;

Berdasarkan wewenang kepala desa/pekon yang telah dijelaskan, seorang kepala pekon juga mempunyai batasan-batasan dalam mempergunakan setiap hak-hak yang diperolehnya, bahwa kepala pekon harus dapat memberikan keuntungan bagi desa serta masyarakatnya, bukan untuk kepentingan pribadi, keluarga atau golongan, serta tidak diperkenankan untuk meninggalkan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya, karena kepala pemerintahan yang baik ia akan terus berusaha menginspirasi, memberi motivasi bagi rakyat yang dipimpinnya.

Menurut Ndraha (2003:225) mengemukakan bahwa :

Kepala desa harus dapat memiliki fungsi sebagai pemimpin pada berbagai situasi perubahan. Karena kepala yang berkepemimpinan atau pemimpin adalah pelopor, perintis, dan pemuka yang berada didepan, menerobos, menaklukan (mengantisipasi dan memberi solusi), mengintegrasikan, dan member warna. Fungsi-fungsi itu ibarat jarum dengan benang, dalam hubungan ini, benang adalah manajemen. Proses dan hasil akhir setiap kegiatan ditentukan, tidak oleh salah satu melainkan kedua-duanya. Jarum harus tajam dan benang harus kuat, sehingga sudah barang tentu, antara keduanya harus ada keserasian, keselarasan, dan keseimbangan.

Kepala desa ialah sebagai penanggungjawab utama dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dituntut untuk mempunyai kemampuan dapat menggerakkan masyarakat desa untuk secara bersama-sama berperan serta dalam pengembangan potensi masyarakat. Untuk dapat memenuhi kehendak dan kebutuhan masyarakat desa sebagai aktualisasi kepemimpinannya.

### 2.6.2 Dasar Kebijakan Kepala Desa

Kepala desa diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa terkait tugas, kewajiban dan larangan kepala desa dan sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa, maka selanjutnya sesuai dengan pasal 21 tentang syarat-syarat menjadi kepala desa menyatakan bahwa :

1. Warga Negara Republik Indonesia;
2. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
3. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945,
4. Berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau sederajat;
5. Berusia paling rendah 25 (dua puluh lima) tahun pada saat mendaftar;
6. Terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal di desa setempat paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran;
7. Tidak sedang menjalani hukuman pidana penjara;
8. Tidak sedang dicabut hak pilihnya sesuai dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hokum tetap;
9. Berbadan sehat;
10. Tidak pernah sebagai kepala desa selama 3 (tiga) kali masa jabatan; dan
11. Syarat lain yang diatur dalam Peraturan Daerah.

Berdasarkan uraian tentang syarat-syarat menjadi kepala desa dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pemimpin desa harus benar-benar memenuhi syarat yang telah ditentukan, dengan tujuan agar ketika terpilih atau menjabat kepala desa selanjutnya dapat memegang teguh dan amanah dan tanggung jawab yang diembannya.

Kelengkapan persyaratan administrasi calon kepala desa selanjutnya dijelaskan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Pasal 41 Ayat (3) huruf b adalah sebagai berikut:

1. Surat keterangan bukti sebagai warga Negara Indonesia dari pejabat tingkat kabupaten/kota;
2. Surat pernyataan memegang teguh dan mengamalkan Pancasila. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika, yang dibuat oleh yang bersangkutan di atas kertas segel bermaterai cukup;
3. Ijazah pendidikan formal yang dilegalisasi
4. Akta kelahiran atau surat keterangan kenal lahir;
5. Surat keterangan bersedia dicalonkan menjadi kepala desa
6. Kartu tanda penduduk dan surat keterangan bertempat tinggal paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran dari rukun tetangga/rukun warga dan Kepala Desa setempat;;
7. Surat keterangan dari ketua pengadilan negeri bahwa tidak sedang dicabut hak pilihnya sesuai dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai hukum tetap;
8. Surat keterangan berbadan sehat dari rumah sakit umum daerah;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2014 Bab II, maka dipilihlah kepala desa langsung oleh penduduk dengan dilakukan secara serentak satu kali atau dapat bergelombang dengan telah memenuhi persyaratan.

## **2.7 Motivator**

Istilah motivator berkembang dari istilah motif dan motifasi, sehingga sebelum menjelaskan konsep motivator, yang perlu diperhatikan adalah memahami tentang motif dan motivasi. “definisi motif sebagai keadaan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan yang mendorong, menguatkan, menggerakkan, mengarahkan, dan menyalurkan perilaku seseorang dalam pencapaian tujuan”. (Siagan, 2007:102).

Menurut Marlianny dalam Makmun (2013:176) pada dasarnya perbuatan manusia dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Perbuatan yang direncanakan, artinya digerakkan oleh suatu tujuan yang akan dicapai
2. Perbuatan yang tidak direncanakan, yang bersifat spontanitas, artinya tidak bermotif
3. Perbuatan yang berada diantara dua keadaan, yakni direncanakan dan tidak direncanakan, yang disebut dengan semi direncanakan

Sementara menurut Sadirman, (2007:73) “motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi atau dorongan adalah suatu kekuatan atau pengaruh yang timbul dalam diri seseorang untuk bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara seseorang disebut sebagai motivator apabila mampu mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kekuatan pada orang lain yang dipengaruhinya dan selanjutnya akan menimbulkan suatu tindakan atau perilaku yang lebih baik demi tercapainya tujuan yang diinginkan

Berkaitan dengan pemimpin, Terry dalam Dadang, (2006:172) “mengkaitkannya dengan memberikan batasan mengenai motivasi dalam pemerintahan yaitu bahwa motivasi adalah kekuatan seseorang pemimpin baik dari diri dalam maupun dari diri luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Atau dapat diartikan dengan dorongan mental yang datangnya dari pemimpin suatu pemerintahan terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota kelompok dalam menggapai sesuatu tujuan dalam masyarakat.

Motivasi sebagai suatu hal yang penting sehingga sangat perlu untuk dilakukan oleh setiap pemimpin, terutama dalam melaksanakan suatu kebijaksanaan atau kegiatan yang memerlukan adanya dukungan dari bawahan atau masyarakatnya secara aktif.

## **2.8 Hakikat Pengembangan Masyarakat**

Media merupakan salah satu bentuk alat bantu yang digunakan untuk meningkatkan dan memudahkan kinerja. Tuntutan terhadap kemajuan teknologi mengharuskan adanya pengembangan. Inovasi terhadap suatu media selalu dilakukan guna mendapatkan kualitas yang lebih baik.

Menurut Simamora, (2006:273) “pengembangan (development) adalah penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi didalam organisasi”.

Menurut Seels dan Richey (Alim Sumarno, 2012:22), “pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam fitur fisik”. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Pengertian pengembangan diartikan oleh Iskandar Wiryokusumo, (2011:19), adalah sebagai berikut:

Pengembangan pada hakikatnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan, suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainyamartabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Menurut Hasibuan, (2008:72) “Pengembangan Masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya”.

Berdasarkan penjelasan mengenai hakikat pengembangan di atas, maka pengembangan secara umum adalah pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evaluation*) dan perubahan sosial secara bertahap, dan merupakan usaha untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Keberadaan masyarakat itu sendiri sebenarnya telah memiliki suatu dinamika yang membuat mereka mampu bertahan dalam keadaan yang sulit dan hal itu sebenarnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sampai seberapa jauh potensi itu berkembang, dapat dilihat dari keadaan perkembangan masyarakat itu sendiri.

## 2.9 Tinjauan Tentang Potensi Masyarakat Desa

### 2.9.1 Pengertian Desa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, menyatakan bahwa :

desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat setempat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Bintarto, seperti dikutip oleh Sadu Wasistiono dan M. Irwan Tahrir, (2006:8) mengemukakan bahwa :

Desa dari segi geografis adalah suatu hasil dari perwujudan antara kegiatan dari sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau penampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial ekonomis, politis dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain.

Kebanyakan orang memahami desa sebagai tempat dimana bermukim penduduk dengan peradaban yang terbelakang dari pada kota. Biasanya dicirikan dengan bahasa ibu yang kental, tingkat pendidikan yang relatif rendah, mata pencaharian yang umumnya disektor pertanian.

Menurut Sadu Wasistiono dan M. Irwan Tahrir, (2006:16) ciri- ciri desa secara umum antara lain :

- a. Desa umumnya terletak di atau sangat dekat dengan pusat wilayah usaha tani (sudut pandang ekonomi);
- b. Dalam wilayahnya itu perekonomian merupakan kegiatan-kegiatan ekonomi dominan;

- c. Faktor-faktor penguasaan tanah menentukan corak kehidupan masyarakatnya;
- d. Tidak seperti dikota ataupun kota besar yang penduduknya sebagian besar merupakan pendatang populasi penduduk desa lebih bersifat “terganti oleh dirinya sendiri”;
- e. Kontrol sosial lebih bersifat informal dan interaksi antar warga desa lebih bersifat personal dalam bentuk tatap muka, dan;
- f. Mempunyai tingkat homogenitas yang relatif tinggi dan ikatan sosial yang relatif lebih ketat dari pada kota.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berwenang untuk mengatur dan melaksanakan pemerintahannya sendiri berdasarkan adat istiadat dan peraturan yang berlaku di desa setempat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **2.9.2 Potensi Desa**

Potensi merupakan kemampuan atau kekuatan yang belum dikembangkan dengan optimal. Istilah potensi tidak hanya ditujukan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti istilah potensi daerah, potensi pariwisata dan lain sebagainya.

Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, maka menjadi peluang bagi setiap desa untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Maidji, (2007: 14) mengemukakan bahwa “Potensi desa adalah segenap sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki desa, potensi desa meliputi sumber-sumber alami dan sumber manusiawi yang

tersimpan dan yang dapat diharapkan manfaatnya bagi kelangsungan dan perkembangan desa.

Menurut Sujali, (2004:27) “potensi desa adalah kemampuan suatu desa yang berupa sumber daya yang bisa digunakan, dieksploitasi dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan secara lebih lanjut sehingga bisa meningkatkan dan menciptakan kemampuan wilayah yang memadai.

Selanjutnya terkait potensi desa, menurut Badri, (2010:34), adalah sebagai berikut :

Potensi desa yang ada meliputi potensi fisik yaitu:

1. Unsur tanah
2. Unsur air
3. Cuaca dan iklim
4. Ternak
5. Manusia

Potensi desa yang meliputi potensi non fisik yaitu:

1. Masyarakat desa
2. Lembaga sosial
3. Aparatur dan pamong desa

Selain itu potensi desa juga disebut sebagai sumberdaya manusia yang terdapat di desa yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat desa, dan dengan adanya daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa, maka hal tersebut merupakan modal untuk dapat dikembangkan dan diberdayakan.

### 2.9.3 Pengembangan Potensi Sumber Daya Manusia

Pengembangan mempunyai lingkup yang lebih luas pengembangan lebih terfokus pada kebutuhan umum jangka panjang organisasi. Hasilnya bersifat tidak langsung dan hanya dapat diukur dalam jangka panjang. Potensi sumber daya manusia juga dapat diartikan dengan segala bentuk kekuatan sumber daya yang berasal dari manusia seperti keahlian, pengetahuan, perilaku, kemampuan, kecakapan, norma dan nilai, adat istiadat, atau kondisi sosial budaya, lembaga atau organisasi yang dibentuk yang bisa digali dikembangkan menjadi sebuah nilai tambah.

Menurut Sedarmayanti, (2008:167) “ pengembangan potensi sumber daya manusia ialah bertujuan untuk menghasilkan kerangka kerja yang bertalian secara logis dan komperhensif untuk mengembangkan lingkungan dimana masyarakat didorong belajar berkembang”.

Menurut Suharto, (2009:60) “ pengembangan potensi masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberdayakan masyarakat dengan memperkuat masyarakat, memberi pelatihan sesuai daya dan kebutuhan masyarakat”.

Menurut Khambali, (2011:339) “pengembangan potensi masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat untuk menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, dengan menggali inisiatif dan mengeksplor

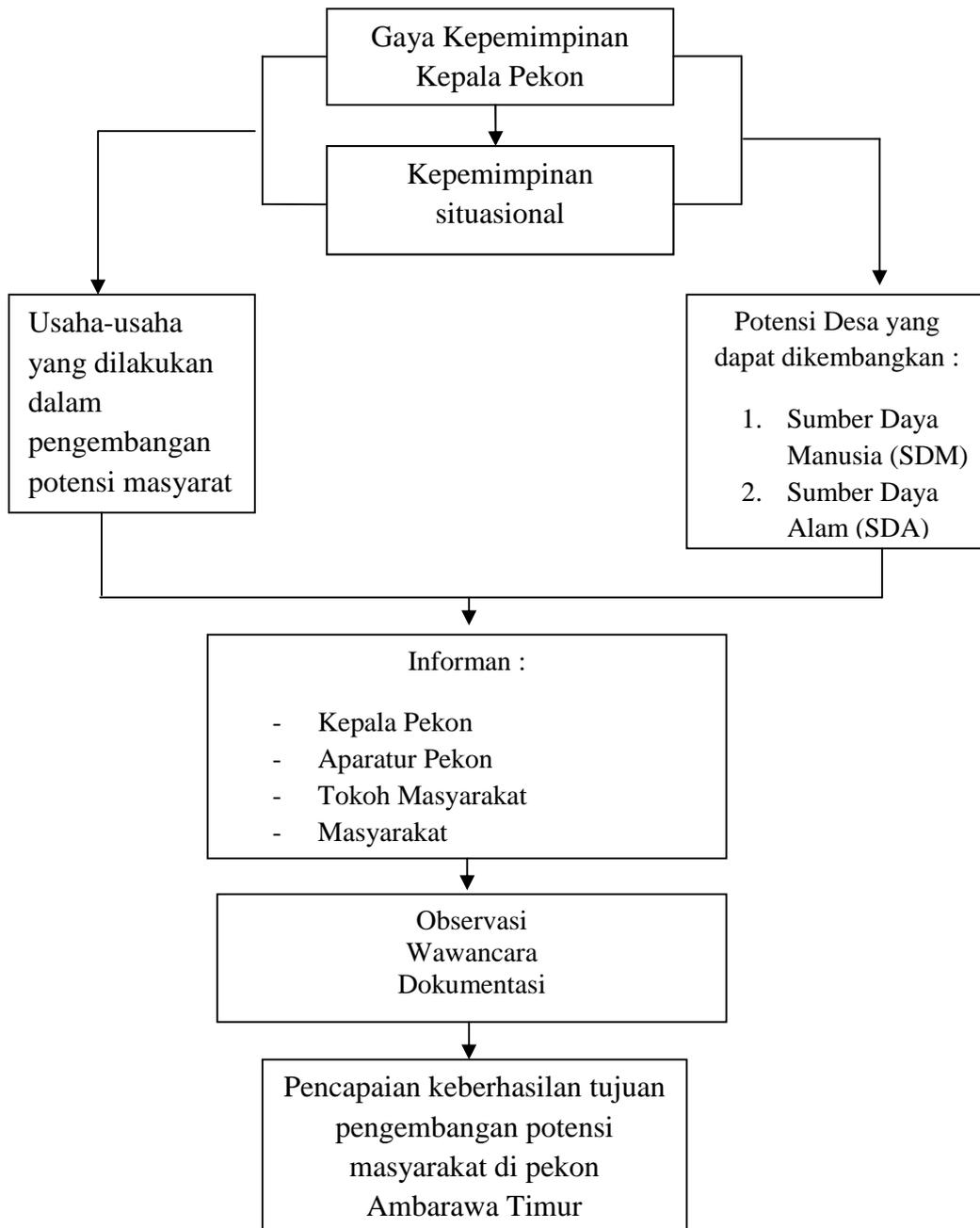
kemampuan untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Masih menurut Khambali, (2011:131) Langkah-langkah usaha mengembangkan masyarakat yaitu :

1. Ciptakan kondisi agar potensi (kemampuan) setempat dapat dikembangkan dan dimanfaatkan;
2. Tingkatkan mutu kemampuan yang ada;
3. Usahakan kelangsungan kegiatan yang sudah ada;
4. Tingkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan;
5. Berikan pendampingan kepada masyarakat untuk mengorganisir diri untuk melaksanakan usaha perbaikan;
6. Menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka;
7. Mendorong swadaya masyarakat;

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi, dan menguasai lingkungan fisiknya .manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut disajikan bagan mengenai fokus penelitian terkait Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.



**Gambar 2.2 Bagan Fokus Penelitian**

## **2.10 Penelitian Relevan**

### **2.10.1 Tingkat Lokal**

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, yang dalam penelitiannya menjelaskan tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Skripsi yang berjudul Gaya Kepemimpinan Kepala Kampung dalam Pembangunan Kampung (Studi pada kampung Bhakti Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan). Penelitian yang dilakukan oleh Indah Putri Agustina mahasiswi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung ini membahas tentang gaya kepemimpinan kepala kampung dalam meningkatkan pembangunan kampung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya atau tipe kepemimpinan dari kepala kampung terhadap peningkatan kemajuan kampung dalam pembangunan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala kampung dan aparatur pemerintahan kampung Bhakti Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Pengumpulan data ini menggunakan wawancara, dokumen, dan observasi.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indah Putri Agustina adalah bahwa adanya kemajuan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala kampung terhadap proses pembangunan di

kampung Bhakti Neagara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Hal ini terbukti pada hasil pengamatan yang diperoleh bahwa kemajuan dalam pembangunan desa cukup baik. Karena adanya pengaruh gaya kepemimpinan kepala kampung dalam membimbing masyarakat dalam kerja sama, mengarahkan masyarakat dalam pembaruan dan mengawasi dalam menetralsir konflik dapat berjalan dengan cukup baik.

### **2.10.2 Tingkat Nasional**

Ditingkat nasional penelitian ini relevan dengan salah satu jurnal penelitian ilmiah yang berjudul Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa (Studi di Desa Denok Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang). Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fatoni mahasiswa Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif .pengumpulan data ini menggunakan analisis data dengan tahapan data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan data *coclusion drawing*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fatoni adalah bahwa belum ratanya pembangunan di Desa Denok, dan terdapat kesenjangan sosial antar dusun di Desa Denok.

### **2.10.3 Tingkat Internasional**

Ditingkat Internasional penelitian ini relevan dengan salah satu jurnal penelitian ilmiah yang berjudul "*Influence Leadership Of Head*

*Countryside to Participation Society Development Of Countryside in Corpulent Distric”.*

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variable (X): *Influence Leadership Of Head Countryside* dan variable terikat (Y): *Participation Society*. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa aspek kepemimpinan kepala desa merupakan salah satu aspek yang menonjol dan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan desa. Hal ini terbukti pada hasil pengamatan yang diperoleh bahwa adanya pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap pembangunan desa yaitu kemampuan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan sudah cukup baik.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang fokus penelitian melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Miller dalam Lexy J. Moleong (2005:4), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori-teori, data-data dan konsep-konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan dengan pengumpulan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator pengembangan potensi masyarakat Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Pekon Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Pengembangan Potensi Masyarakat Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

### **3.3 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **3.3.1 Definisi Konseptual**

- a. Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, memotivasi, menggerakkan dan membimbing sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- b. Motivator pengembangan potensi masyarakat adalah stimulasi dari kepala pekon melalui lisan, tertulis yang mampu menggerakkan masyarakat secara keolompok kreativitas program-program desa.

### 3.3.2 Definisi Operasional

- a. Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon adalah penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam mengarahkan, memotivasi, menggerakkan dan membimbing sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- b. Motivator pengembangan potensi masyarakat adalah frekuensi stimulasi dari kepala pekon melalui lisan, tertulis yang mampu menggerakkan masyarakat secara keolompok kreativitas program-program desa.

### 3.4 Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *snowboling sampling*. Menurut Sugiyono (2010:300), sumber data dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah para aparatur pemerintahan desa yang terdiri dari kepala desa, BPD, dan tokoh masyarakat. Dalam unit tersebut para aparatur pemerintahan desa merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dengan fokus penelitian yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan

pendukung adalah masyarakat desa dan sumber-sumber lain berupa arsip, dokumen, dan buku-buku yang mendukung penelitian. Dimana informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian yang diteliti.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus penelitian, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **3.6.1 Observasi**

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap fokus penelitian dan keadaan tempat penelitian.

#### **3.6.2 Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (*catatan peristiwa masalalu*) yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator terhadap pengembangan potensi masyarakat, waktu, tempat, serta sejarah desa Ambarawa Timur.

Kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

## **3.7 Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain :

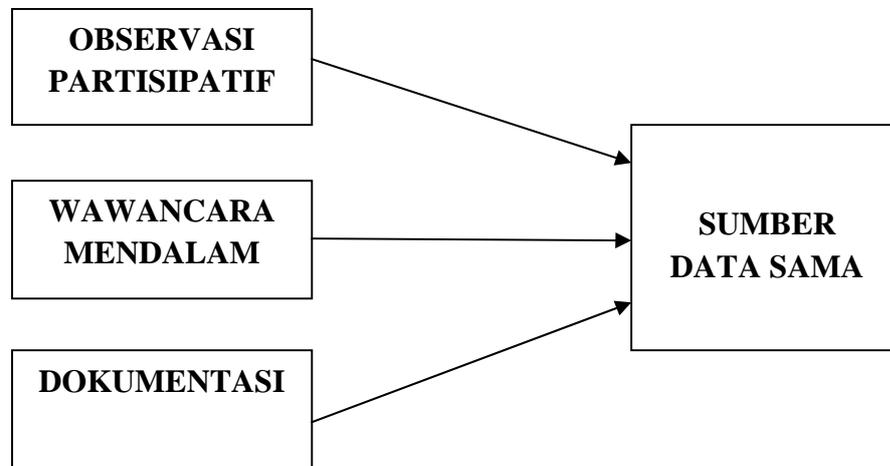
### **3.7.1 Memperpanjang Waktu**

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Maksud dari perpanjangan waktu ini adalah agar peneliti dapat membaaur dengan lingkungan dan dapat membangun kepercayaan dari subjek penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat dimudahkan dalam mendapat informasi dan data.

### **3.7.2 Triangulasi**

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dan merupakan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan menggunakan obsevasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Hal di atas dapat digambarkan seperti gambar berikut :



**Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)**

### **3.8 Teknik Pengelolaan Data**

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

#### **3.8.1 Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

#### **3.8.2 Tabulating dan coding**

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa, teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara

mengelompokan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

### **3.8.3 Interpretasi Data**

Tahap inteprestasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

## **3.9 Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul, maka tahap selanjutnya diproses atau dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami, dengan kata lain analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian atau proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah diinterpretasikan.

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

### **3.9.1 Reduksi Data (Data Reduction)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai gaya kepemimpinan kepala desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

### **3.9.2 Penyajian data (Data Display)**

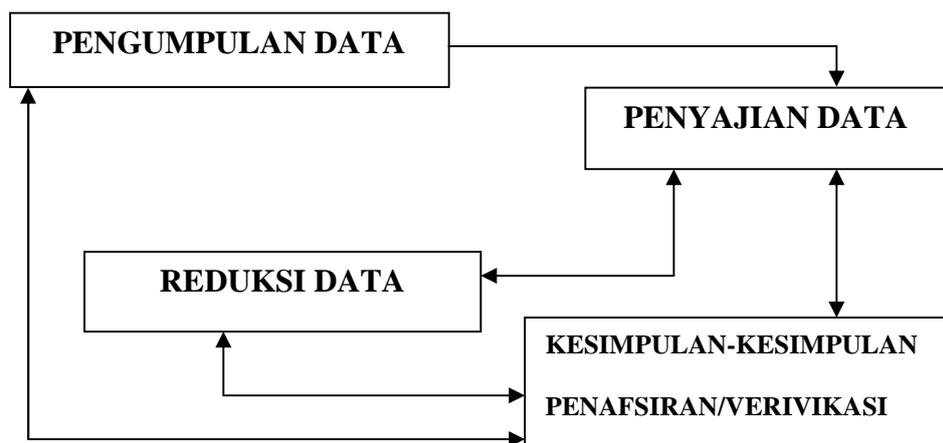
Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya gaya kepemimpinan kepala

desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Ambarawa Timur Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

### 3.9.3 Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

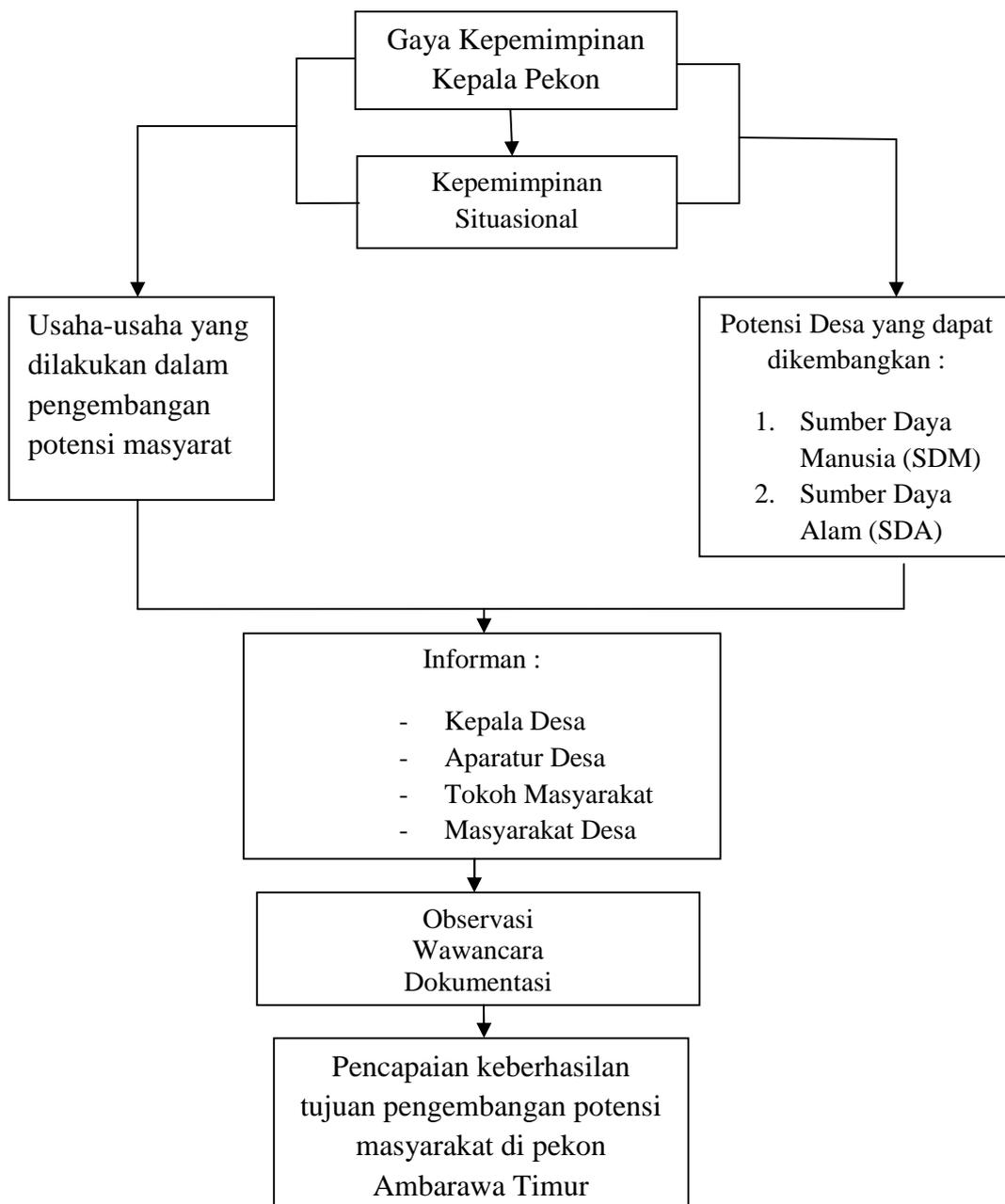
Teknik analisis data ini dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman**

### 3.10 Rencana Penelitian

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan diatas.



**Gambar 3.3 Rencana Penelitian**

Rencana penelitian digambarkan dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini akan dilakukan. Penelitian diawali dari mencari data sebanyak-banyaknya yaitu tentang pencapaian keberhasilan pengembangan potensi desa yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Ambarawa Timur.

Data-data tersebut diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan (*field notes*) yang memungkinkan didapatnya semua data mengenai jumlah aparatur pekon, masyarakat pekon Ambarawa Timur dan pencapaian keberhasilan pengembangan potensi desa tersebut. Kemudian berdasarkan fokus penelitian maka dilakukan reduksi data (*data reduction*) dengan memilih dan membatasi hal pokok yang akan diteliti, peneliti hanya akan meneliti gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator yang berkaitan dengan pengembangan potensi masyarakat dalam pencapaian keberhasilan tujuan pengembangan potensi masyarakat. Setelah itu data akan disajikan melalui data *display* dengan data deskriptif secara rinci dan bagaimana kesesuaian pelaksanaan antara praktek dan teori yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan fakta dan data yang telah dianalisis.

## V. SIMPULAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Pekon Sebagai Motivator Pengembangan Potensi Masyarakat, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Gaya kepemimpinan Kepala Pekon Ambarawa Timur adalah gaya kepemimpinan situasional. Hal ini terbukti karena selalu melibatkan semua lapisan masyarakat dalam pendekatan yang dilakukan, selalu menjalin komunikasi yang baik dengan melakukan pengamatan sehingga dapat mengetahui masalah apa yang terjadi dimasyarakat.
- b. Gaya kepemimpinan kepala pekon sebagai motivator pengembangan potensi masyarakat Ambarawa Timur cukup berhasil. Banyak program-program kegiatan pengembangan potensi yang digalakkan telah berhasil dilaksanakan oleh warga masyarakat pekon Ambarawa Timur dengan antusias dan semangat yang tinggi, dengan persatuan antar warga masyarakat yang terus dipupuk menjadikan Pekon Ambarawa Timur lebih baik. Banyaknya prestasi yang diraih Pekon Ambarawa Timur merupakan wujud peran aktif masyarakat yang solid dalam membangun daerahnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan :

- a. Bagi kepala pekon dan aparaturn pemerintahan pekon Ambarawa Timur dalam pengembangan potensi pada kelompok tani hendaknya tidak membuat diskriminasi terhadap kelompok tani yang tidak memiliki lahan untuk tetap mengikuti sosialisasi, sehingga pengetahuan dan kemampuan yang didapat juga sama, dan terjadinya pemerataan dalam kegiatan pengembangan potensi masyarakat agar tidak menguntungkan satu pihak saja.
- b. Bagi pemerintahan pekon dalam kegiatan pengembangan potensi masyarakat hendaknya disiapkan modal dari pemerintahan pekon sendiri, atau adanya anggaran yang disediakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan modal, selain itu juga diharapkan ada kerjasama yang baik dari pihak lain untuk memasarkan produk buatan masyarakat hasil kegiatan pemberdayaan sehingga hasil dari kegiatan tersebut tidak sia-sia.
- c. Bagi masyarakat khususnya pemuda untuk lebih berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan potensi masyarakat yang di adakan di pekon Ambarawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta:Graha Ilmu.*
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sistematis Teori dan Penerapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djaenuru, Aries. 2003. *Sistem Pemerintahan Desa.* Bandar Lampung. : Pusat. Penerbitan Universitas Lampung.
- Djanaid, Djanalis. 2004. *Kepemimpinan Eksekutif : Teoridan Praktek.* Malang.
- Kartono,Kartini. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan ,Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?.* Jakarta :Raja Grafindo. Persada
- Muhi, A.H. 2011. *Perencanaan Pembangunan Desa.* Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta (Alqa Print)
- Moleong, Ixey J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadiri. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok.* Jakarta : PT Renika.
- Pidarta. 2004, *Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang tinggi dalam kedua dimensi kepemimpinan.* Hal. 173.
- Patton, Adri, 2005. *Peran Pemimpin Informal dalam Pelaksanakan Pembangunan Desa di daerah perbatasan Kabupten Malinau.*
- Rivai, Veithsal dan Deddy Mulyadi.2009. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi.* Jakarta: PT Renika Grafindo Persada.
- Skripsi :Rohimin, 2014. *Pengaruh Tipe Kepemimpinan RW dan RT Terhadap Pengamalan Nilai-nilai Kebersamaan Masyarakat Di Lingkungan Brebes Kelurahan Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2014.* Bandar Lampung: FKIP Unila.

- Sanusi, Achmad dan Sobry Sutino. 2009. *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan dalam Membentuk Budaya Demokrasi yang Efektif*. Bandung: Prospect.
- Sedarmayanti. 2009. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan*. Bandung :RefikaAditama.
- Siagian,Sondang. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi :StudiPengantar*. Jakarta : Raja GrafindoPersada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memeberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 “*Tentang Desa*”.Sekretariat Negara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 “*Tentang Desa*”. Sekretariat Negara
- PermendagriNomor 112 Tahun 2014 “*TentangPemilihanKepalaDesa*”.Sekretariat Negara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 “ *Tentang Desa*” Sekretariat Negara
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 “*Tentang Otonomi Daerah*”. Sekretariat Negara
- Wasistiono, Sadu, dan Tahrir, M. Irwan. 2006. *Proses Pembangunan Desa*. Bandung :Fokus Media